

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pola Asuh**

###### **a. Pengertian pola asuh**

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik, anak agar dapat berdiri sendiri.<sup>1</sup>

Menurut Petranto dalam jurnal pendidikan menyatakan bahwa :

pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.<sup>2</sup>

Gunarsa juga berpendapat dalam jurnal pendidikan bahwa :

pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar

---

<sup>1</sup> Rabiatul Adawiyah, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Volume 7, Nomor 1, 2017, hal. 34.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 34.

dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bagaimana cara orang tua berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya, serta memberikan perhatian, dorongan dan pengarahan kepada anak agar mampu mencapai apa yang diinginkan.

Pola asuh sendiri merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anaknya menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.

#### **b. Fungsi Keluarga dalam Menerapkan Pengasuhan Anak**

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 34.

<sup>4</sup> Istina Rahmawati, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam: Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Vol. 6, No. 1 2015.

### 1) Fungsi Biologis

Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Menurut pakar pendidikan Willian Bennett, keluarga merupakan tempat yang paling awal (primer) dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan dan Kesejahteraan. Berkaitan dengan pola tersebut dibidang kesehatan, peran orang tua yang dapat dilakukan adalah: (a) Memberitahu anak untuk mnegurangi mengonsumsi makanan instan atau cepat saji. (b) Mengajak anak untuk rutin berolahraga. (c) Menyeimbangkan sayuran dan buah untuk gizi dan kesehatan anak. (4) Menerapkan untuk menjaga kebersihan.

### 2) Fungsi Pendidikan

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “institusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.

### 3) Fungsi Religius

Para orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan berperilaku beragama sebagai keluarga hendaknya sholat berjamaah di rumah untuk mengembangkan dan meningkatkan kereligiusan anak dalam beribadah.

### 4) Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga serta memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif yang mungkin akan timbul. Keluarga melindungi anggota keluarganya dalam hal apapun. Misalnya, melindungi anak untuk tidak terpengaruh oleh hal negatif dari lingkungan maupun untuk selalu menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.

### 5) Fungsi Sosialisasi

Para orang tua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

## 6) Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus bisa dirasakan oleh tiap anggota keluarga sebagai bentuk dari kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama, dalam menghadapi segala macam masalah dan persoalan dalam hidup.

## 7) Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis ini berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya baik penerimaan ataupun pengeluaran biaya dalam keluarga.

## 8) Fungsi Rekreatif

Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga yang lainnya apabila dalam kehidupan keluarga tersebut terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan yang bebas dari kesibukan sehari-hari.

Hasbullah berpendapat dalam tulisannya yang dikutip oleh Istina bahwa:

keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi yang fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, serta fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan anak di sekolah.<sup>5</sup>

Fungsi keluarga dalam pembentukan kepribadian dalam mendidik anak di rumah dapat juga dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya: *Pertama*, sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak. *Kedua*, menjamin kehidupan emosional dari anak. *Ketiga*, menanamkan dasar pendidikan moral anak. *Keempat*, memberikan dasar

---

<sup>5</sup> *ibid*

pendidikan sosial. *Kelima*, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. *Keenam*, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong anak dalam keberhasilannya.

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock dalam jurnal pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang diantaranya berupa:<sup>6</sup>

#### 1) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan yang dimiliki. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

#### 2) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan, akan mempengaruhi nilai dari pada pola asuh serta akan mempengaruhi tingkah laku orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

#### 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan cara serupa dalam mengasuh anak, namun bila mana mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua tidak tepat, maka orang tua cenderung akan beralih ke pola asuh yang lain

### d. Tipe-tipe Pola Asuh

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Prawira pola asuh terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permissif. Penjabarannya sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Adawiah, *Jurnal Bimbingan...*, hal. 36.

<sup>7</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 219.

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Senada dengan Hurlock, Dariyo menyebutkan bahwa anak didik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Adapun ciri-ciri dari pola asuh ini adalah orang tua mengawasi anak, orang tua tidak mau mendengar suara dari anak-anak, orang tua tidak mau berpartisipasi dengan anak-anak, orang tua tidak bersikap lugu dan dingin pada anak-anak, orang tua suka menghukum anak-anaknya yang berbuat salah atau keliru. Anak-anak hasil didikan pola asuh otoriter ini memiliki ciri-ciri diantaranya anak tidak merasa bahagia, anak cenderung menarik diri dari orang lain, anak suka menyendiri, anak sukar dipercaya oleh orang lain dan prestasi belajarnya rendah.<sup>8</sup>

Frazier menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:<sup>9</sup>

(a) Pedoman perilaku

Orang tua cenderung mengatur anak-anak sehingga tidak ada ruang untuk berdiskusi dan penjelasan. Sistem yang digunakan untuk menegakkan pedoman tersebut cenderung bersifat dictator. Orang tua sering kali menggunakan hukuman yang berat.

(b) Kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak

Pola asuh otoriter dapat membuat kedekatan antara orang tua dan anak mengalami hambatan. Anak-anak dengan pola asuh otoriter sering kali merasa cemas dan memiliki tingkat depresi yang tinggi, serta memiliki masalah perilaku dan penengendalian dorongan, terutama saat tidak berhadapan dengan orang tua.

(c) Perilaku yang mendukung

Perilaku yang mendukung pola asuh ini disebut “menghambatan” perilaku, yang memiliki tujuan untuk

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 219.

<sup>9</sup> Muhammad Hasyim As'ari, *Naskah Publik: Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 7.

mengontrol anak dari pada mendukung proses berpikir anak.

(d) Tingkat konflik antara orang tua dan anak

Kontrol yang lebih tanpa ada kedekatan sejati dan rasa saling menghormati dapat mengakibatkan pemberontakan, dengan kata lain, pola asuh otoriter dapat mengakibatkan konflik antara orang tua dan anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

otoriter menurut Gunarsa antara lain sebagai berikut:<sup>10</sup>

- (a) Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- (b) Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- (c) Tipe-tipe kepribadian orang tuanya. Orang tua yang cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- (d) Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- (e) Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

2) Pola Asuh Demokratis (*Autoritatif*)

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh disiplin yang tegas, keras, menuntut, mengawasi dan konsisten tetapi penuh kasih sayang serta komunikatif. Pola asuh tipe ini orang tua akan mendengarkan dan memberi penjelasan-penjelasan terkait peraturan-peraturan yang mereka buat. Penerapan pola asuh tipe ini jika dirasa perlu memberi hukuman pada anak yang berbuat salah atau sudah menyimpang dari aturan yang diberikan. Tipe pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepercayaan diri

---

<sup>10</sup> *Ibid, hal. 8.*

yang bagus serta harga diri yang tinggi. Ditinjau dari segi prestasi belajarnya, anak-anak menunjukkan prestasi yang cukup tinggi. Dalam pergaulan anak-anak lebih pandai atau lancar bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan kata lain, anak-anak yang dididik dengan pola asuh ini lebih berprestasi, percaya diri, mudah bergaul dan mampu bekerja sama dengan baik bersama timnya.<sup>11</sup>

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.<sup>12</sup>

Dariyo mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 218.

<sup>12</sup> Adawiah, *Jurnal Bimbingan...*, hal. 35.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 35.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Ria ada empat aspek pola pengasuhan demokratis, yaitu:<sup>14</sup>

pandangan orang tua terhadap anak, komunikasi, penerapan disiplin, pemenuhan anak. Ditambah dengan pendapat Waruan, aspek pola asuh demokratis orang tua yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh demokratis menurut Watson yaitu faktor nilai yang dianut oleh orang tua, faktor kepribadian, faktor sosial ekonomi, faktor tingkat pendidikan.<sup>15</sup>

### 3) Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dia lakukan tanpa ada pertanyaan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau kontrol serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa ada pertimbangan dari orang tua dan berperilaku sesuai apa yang diinginkan tanpa ada pengontrolan dari orang tua.

---

<sup>14</sup> Ria Mayasari, *Naskah Publikasi: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), hal. 2.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 3.

Gunarsa mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa tuntutan kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurangnya komunikasi dengan anak. Dalam tipe pola asuh permissif ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jikalau harus menghadapi larangan-larangan yang terdapat di lingkungannya.

Prasetya juga menjelaskan bahwa pola asuh permissif atau biasa disebut pola asuh penelantaran yaitu di mana orang lebih memprioritaskan kepentingan pribadi, perkembangan kepribadian anak menjadi terabaikan dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Akan tetapi, bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Adawiah, *Jurnal Bimbingan...*, hal. 35.

Menurut Hurlock dalam jurnal ALAUDUNA aspek-aspek pola asuh permissif meliputi:<sup>17</sup>

- (a) Kontrol terhadap anak kurang, mengenai tidak adanya pengarahan perilaku dari anak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
- (b) Pengabaian keputusan, menyangkut tentang membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa ada pertimbangan dengan orang tua.
- (c) Orang tua bersikap masa bodoh, tentang ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan yang menyimpang.
- (d) Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral serta agamanya.

#### e. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Keluarga merupakan insitisi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Sebagaimana Rasul bersabda:

الأم مدرسة الأولى

“Ibu adalah tempat belajar yang pertama. (al-Hadits)”

Kata “al-Ummu” di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima

---

<sup>17</sup> Ulfiani Rahma dkk, *ALAUDUNA: Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*, Vol.2 No. 1, (UIN Alauddin Makassar, 2015), hal. 122.

utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata “*madrasatu al-ula*” menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masah bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak.<sup>18</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar mengenai pendidikan anak di dalam keluarga. Karena anak yang dilahirkan dari rahim ibu bagaikan kertas kosong yang dikenal dengan teori “*tabularasa*” oleh John Locke. Artinya anak siap menerima pengaruh dari luar berupa pendidikan dari orang tuanya. Dalam Islam dikenal dengan istilah “*fitrah*” yaitu suci. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘*alamin* menawarkan

---

<sup>18</sup> Padjrin, *Interlektualita: Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Volume 5 Nomor 1, ( UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hal. 7.

langkah-langkah mendidik anak yang menjadi solusi dalam keluarga sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.

Sebagaimana Rasulullah bersabda:

“Bimbinglah anakmu dengan cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun, dan tanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun, kemudian ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri”.

Pernyataan Rasul di atas, setiap jenjang usia anak dianjurkan menerapkan pola mendidik yang berbeda sesuai dengan usia dan potensinya. Hal ini penting diperhatikan oleh orang tua yang menginginkan tumbuh kembang anak yang efektif dan baik. Selanjutnya, tanggung jawab mendidik anak relatif panjang hingga usia 21 tahun.

Penjelasan cara mendidik anak sesuai jenjangnya sebagai berikut:<sup>19</sup>

#### 1) Membimbing anak usia 0-7 tahun

Dalam ilmu jiwa perkembangan, usia 0-7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Menurut Jaka, masa bayi merupakan periode pertama yang dilalui bayi setelah dilahirkan. Dalam tahun-tahun pertama perkembangannya boleh dikatakan bayi sangat terganggu dengan lingkungannya. Seorang bayi masih memerlukan perawayan yang telaten. Sedangkan kemampuan yang dimilikinya baru terbatas pada gerak-gerak pernyataan seperti menangis dan meraban (mengeluarkan suara tanpa makna), serta mengadakan reaksi terhadap perangsang dari luar. Belajar sambil bermain dinilai sejalan dengan tingkat perkembangan anak-anak usia 0-7 tahun. Bimbingan yang diberikan dilakukan dalam suasana ramah, riang gembira dan penuh kasih sayang. Sebagai contoh, umpamanya seorang ayah dan ibu akan membimbing anaknya agar anak

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 10.

mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum pakai tangan tangan sebagai bagian dari pendidikan kebersihan dapat dilihat dari rangkaian kalimat berikut:

Ayah: Aduh, anak ayah sudah pintar, sudah bisa makan sendiri.

Ibu : Iya, Amin memang sudah pintar. Anak Ibu yang manis kalau makan biasanya cuci tangan dulu.

Ayo, Ibu mau lihat. Nah, ini tangan manisnya. Ayo kita cuci dulu, ya?

Kalimat-kalimat pendek seperti itu lebih mudah dipahami anak. Selain itu sesuai dengan tingkat usianya, anak-anak memang bersifat sugestibel (mudah dipengaruhi), terutama jika dengan cara yang baik dan ramah. Bagi anak baik identik dengan bagus. Maksudnya, anak akan menurut kepada seseorang yang menurut penilaiannya baik terhadapnya, karena dalam pandangan anak perlakuan yang baik samalah dengan suatu yang bagus.

Pola asuh seperti ini membutuhkan ketelatenan dari kedua orang tua, mereka harus sabar dan serasi dalam mendidik anak. Anak pada usia ini layaknya seorang “raja” sehingga anak mendapatkan rasa aman, perlindungan yang utuh, sehingga timbul rasa senang dan senang sebagai dasar otak anak dalam proses menerima informasi yang paling efektif.

Pada usia ini, orang tua mulailah sedikit demi sedikit mengenalkan sosok teladan dalam kehidupan mereka seperti Rasulullah Saw., Khulafaur Rasyidin. Tentunya dengan pendekatan yang sesuai dengan usianya. Misalnya makan pakai tangan tangan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pemberian kasih sayang pada usia ini sangatlah dianjurkan oleh Islam. Kasih sayang yang diberikan orang tua dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima kasih sayang dari anak-anak mereka. Rasulullah dalam banyak hal mempraktikkan dalam membimbing anak dengan kasih sayang.

Pada suatu hari, ketika Rasul Saw. Tengah mengucapkan khotbahnya, beliau melihat kedua cucunya berlari dengan mengenakan pakaian yang menarik, melihat hal itu Rasul menyempatkan diri turun dari mimbar, membawa keduanya ke mimbar dan melanjutkan khotbahnya dengan menyertakan cucu beliau berada dalam pangkuan. Demikian pula saat Rasul Saw. sedang mengerjakan salat. Saat sujud kedua cucu beliau Hasan dan Husein berada di punggung beliau. Rasul melamakan waktu sujud beliau. Dan setelah keduanya turun, barulah Rasul

Saw. menyelesaikan sujud beliau. Terlihat benar kasih sayang Rasul Saw. kepada keduanya.

2) Membimbing anak usia 7-14 tahun

Pada tahap kedua, Rasul Saw. menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada anak dititikberatkan pada pembentukan disiplin dan akhlak (Addibuu). Pada tahap kedua ini, yaitu anak antara usia 7-14 tahun, memang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dari tingkat usia sebelumnya. Ada beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak-anak dalam usia tersebut baik meliputi perkembangan intelektualnya, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitif bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan sosialisasi anak. Di dalamnya terjadilah proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak. Berdasarkan tingkat perkembangannya, anak-anak usia 7 tahun memang sudah memiliki kemampuan dasar untuk berdisiplin.

Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasul Saw. untuk membimbing anak dengan menggunakan addib sebagai kiat yang tepat, dan efektif.

Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah shalat. "Perintahkan anakmu shalat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka". Kata "pukullah" dalam hadits ini, bukanlah bermakna "kekerasan" tetapi "diprioritaskan". Mengajarkan anak tentang shalat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak. Selain itu, anak pada usia ini mulailah dididik untuk bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mengenakan pakaian sendiri, puasa dan lainnya. Selanjutnya orang tua, mulai membuat aturan-aturan yang mendidik yang disertai dengan hukuman dan hadiah.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa anak pada usia tersebut mulai terbiasa dengan hidup disiplin dan anak sangat mudah terpengaruh dari faktor lingkungan sehingga perlu dibuat tata tertib dalam keluarga dengan memberikan

hadiah jika melakukan dan diberikan hukuman jika tidak melakukan atau lalai terhadap aturan.<sup>20</sup>

3) Membimbing anak usia 14-21 tahun

Bimbingan yang diberikan kepada anak dalam periode perkembangan ini menurut Rasulullah Saw. adalah dengan cara mengadakan dialog, diskusi, bermusyawarah layaknya dua orang teman sebaya. Shohihhu (perlakukanlah seperti teman), anjuran Rasul Saw. jangan lagi mereka diperlakukan seperti anak kecil, tapi didiklah mereka dengan menganggap mereka sebagai seorang teman. Anak sudah mulai bisa menguji dengan tantangan tantangan dunia luar yang lebih "nyata" dan lebih "keras". Peran orang tua di fase ini adalah sebagai "coaching", sebagai teman berbagi suka dan duka para anak sehingga orang tua tetap dapat mengontrol perkembangan, sosialisasi para anak.

Pada usia ini, anak mulai mengalami gejala batin untuk mencari jati dirinya yang sebenarnya. Gejala tersebut ditampilkan melalui tingkah laku negatif maupun positif. Mereka mulai mengenal wanita dalam hidupnya, sering melakukan tindakan asusila yang bertentangan dengan hukum agama maupun norma masyarakat.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, orang tua diharapkan selalu berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menganggap anak sebagai teman berarti tidak ada yang disembunyikan, semuanya dijelaskan secara terbuka. Karena pada usia ini anak sudah dapat membedakan dan menentukan pilihan mana perbuatan yang negatif dan positif. Setelah melewati usia ini, barulah orang tua melepas anaknya untuk hidup mandiri dengan tetap mendapat pengawasan dari orang tua. Umur 0-21 tahun, anak telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat yang seutuhnya karena mereka telah diasuh dan dididik dengan kasih sayang, diberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib, dikembangkan potensinya, dan dibekali dengan akhlak mulia. Orang tua tidak perlu takut atau khawatir ketika anak sudah menginjak usia mandiri jika ia dibimbing dengan pola asuh yang sesuai tuntunan al-Qur'an dan Rasulullah Saw. serta penuh dengan kasih sayang. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang tidak mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya terhadap anak dalam keluarga yang selama ini mengasuh dengan

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal.11.

pola kekerasan, ia akan mendapatkan anaknya yang krisis kepercayaan diri dan akhlak.<sup>21</sup>

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian hasil belajar

Sanjaya mengemukakan bahwa hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang sudah direncanakan.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah menerima pengalaman belajarnya.

Winataputra menyatakan hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motivasi juga prestasi belajar.

Menurut Suprijono hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.<sup>22</sup>

Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:<sup>23</sup>

- 1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 12.

<sup>22</sup> Wawasan Edukasi, *Pengertian dan Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli*, <http://www.wawasan-edukasi.web.id/2017/06/pengertian-dan-definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli.html>, diakses pada 08 Desember 2018.

<sup>23</sup> Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar Dan...*, hal. 22.

memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

- 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis, fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap itu berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Domain Kognitif<sup>24</sup>

- a) Mengingat
- b) Memahami
- c) Mengaplikasikan
- d) Menganalisis
- e) Mengevaluasi
- f) mencipta

2) Domain Afektif<sup>25</sup>

- a) *Recelving* (sikap menerima)

---

<sup>24</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 40.

<sup>25</sup> Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar Dan...*, hal. 23.

- b) *Responding* (memberikan respon)
  - c) *Valuing* (nilai)
  - d) *Irganization* (organisasi)
  - e) *Characterization* (karakterisasi)
- 3) Domain Psikomotorik<sup>26</sup>
- a) *Initiatory*
  - b) *Pre-routine*
  - c) *Rountinized*
  - d) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manjerial, dan intelektual.

Selain itu, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses belajar yang sudah dilakukan atau dilaksanakan anak selama hidupnya.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

##### **1) Faktor Internal**

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi kemampuan belajarnya.

Faktor internal meliputi:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 23.

- a) Faktor Fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
- b) Faktor Psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.
- c)

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Dalam hal ini faktor eksternal mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a) Lingkungan Sekolah
  1. Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik.
  2. Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Keterangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik.
- b) Lingkungan Nonsosial
  1. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu solau/kilat. Atau tidak terlalu lemah/gelap. Suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik.
  2. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat difolongkan menjadi dua macam. Pertama *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, failitas belajar, lapangan olah raga, dan lain sebagainya. Kedua *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> H. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2010), hal. 23.

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 26.

3. Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.

### c. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan-kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran tersebut memberi manfaat antara lain :<sup>29</sup>

#### **Bagi siswa**

- 1) Siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang memuaskan lagi.
- 2) Memberikan umpan balik kepada siswa dan guru dengan tujuan memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>29</sup> Wawasan Edukasi, *Pengertian dan Definisi Belajar Menurut Para Ahli*, [www.academia.edu/35673584/Pengertian dan Definisi Hasil Belajar Menurut Para Ahli](http://www.academia.edu/35673584/Pengertian_dan_Definisi_Hasil_Belajar_Menurut_Para_Ahli) , diakses pada 27 November 2018, hal. 4.

**Bagi orang tua**

Memberi informasi kepada orang tua tentang tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dengan tujuan untuk memperbaiki, mendalami atau memperluas pelajarannya.

**Bagi sekolah**

- 1) Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- 2) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- 3) Informasi hasil belajar yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh siswa.

**3. Hakikat Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah****a. Pengertian Aqidah Akhlak**

Pengertian aqidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, akan tetapi berkuasa untuk mengarahkan kuasa

manusia menuju kearah kemuliaan dan keutuhan dalam kehidupan ini.<sup>30</sup>

Sedangkan akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan obyek pertama ajaran Islam. Jadi akhlak atau perbuatan merupakan sistem etika Islam.<sup>31</sup>

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan dari seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut supaya memiliki keimanan serta ketaqwaan yang kuat sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak yang baik. Jadi aqidah akhlak merupakan suatu studi yang mengajarkan dan membimbing siswa agar dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta bisa membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

#### **b. Tujuan Aqidah Akhlak**

Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana

---

<sup>30</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2011), hal. 22.

<sup>31</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 243.

keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam pemberian motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir serta Qada dan Qadar.

*Al-akhlakul al-karimah* ini sangat penting sekali untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang tengah melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:<sup>32</sup>

- 1) Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>32</sup> Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 40-41

daik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

### c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi tentang bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar dari siswa untuk bisa memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah kelas VI meliputi:<sup>33</sup>

#### 1) Aspek Aqidah

Dalam pembelajaran atau pendidikan aqidah maka perlu memperhatikan aspek-aspek dari aqidah berikut.

- a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, Allahu Akbar, ta'awwudz, maasyaAllah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula waala quwwata illabillah dan istighfar*
- b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakur, al-Qudduus, ash-Shimad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur dan al-Haliim.*

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 43-44

- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai bukti iman kepada Allah.
  - d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari akhir serta *Qada* dan *Qadar* Allah)
- 2) Aspek Ahlak
- a) Pembiasaan akhlak *karimah (mahmudah)* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasig sayang, taat, rukun, tolong menolong- hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, *fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'an*, dan tawakal.
  - b) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, dan murtad.
- 3) Aspek Adab Islami
- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu adab amnd, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain.
  - b) Adab terhadap Allah, yaitu adab di masjid, mengaji, dan beribadah. 'adab kepada sesama, yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman, tetangga.
  - c) Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- 4) Aspek kisah teladan meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithat, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabu Sulaiaman, dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, akan tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.

#### **d. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>34</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak yang mulia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan latihan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada hakikatnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi peserta didik nantinya untuk kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap maupun perilaku peserta didik tentang kebaikan dan keburukan yang tidak boleh dilakukan selaku umat Islam. Di sini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan ahlak dari manusia.

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

## **B. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa**

Pada anak usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun merupakan masa matang sekolah. Pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Di samping itu, mereka mulai memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Tanda-tanda tersebut merupakan ciri kematangan dalam belajar.<sup>35</sup>

Menurut Nasution yang dikutip oleh Djamarah usia menyatakan bahwa:

SD sebagai masa kanak-kanak yang berlangsung dari usia 6-12 tahun, di masa ini juga dikenal sebagai masa matang untuk belajar.<sup>36</sup>

Dalam masa ini anak sudah matang secara intelektual dan telah memasuki masa keserasian sekolah. Terbiasanya anak belajar di rumah setiap hari bukan karena ingin menghadapi ujian, akan tetapi karena memang belajar sudah menjadi kebiasaan bagi anak. Meskipun anak memiliki hasrat ingin tahu dan ingin belajar tetapi kebiasaan anak dalam belajar tidak mungkin tumbuh tanpa adanya kepeloporan orang tua.

Dalam kehidupan tidak akan terhindar dari kata masalah. Demikian juga anak usia SD, dalam belajar tidak selalu mulus terhindar dari berbagai kesulitan belajar mulai dari tingkat yang ringan

---

<sup>35</sup> Nike Aenun Najibah, *Skripsi: Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), hal. 33.

<sup>36</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 91.

sampai pada tingkat yang sulit. Tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah pun merupakan kegiatan-kegiatan anak dalam belajar. Perasaan bahagiapun akan dirasakan ketika anak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, selain itu perasaan cemas dan tertekan juga tidak dapat disembunyikan oleh anak ketika tugas-tugas belum juga dapat diselesaikan.

Masa-masa sulit seperti inilah kehadiran orang tua sangat diperlukan sebagai konsultan yang siap mendengar berbagai keluhan anak, siap membantu dan membimbing memecahkan tugas yang belum diselesaikan. Bila tidak orang tua sebagai pendidik akan gagal dalam melakukan tugas utamanya yaitu mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang baik dan memperoleh prestasi belajar memuaskan. Menurut Pamela E. Davis-Kean yang dikutip oleh Niken menyatakan bahwa:

“faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah budaya keluarga, etnis dan status sosial ekonomi”. Maka dari itu, bagaimanapun situasi dan kondisi, orang tua harus tetap mampu untuk terus berusaha memberikan sikap atau perilaku yang baik dalam mengasuh dan mendidik anaknya, agar anak tetap giat dan semangat dalam belajar.<sup>37\</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian

---

<sup>37</sup>Nike..., *Skripsi: Hubungan...*, hal. 34.

yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ike Marlina Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta” Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi siswa.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Muniroyul Hidayah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V A MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas VA. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan korelasi variabel pola asuh keseluruhan terhadap prestasi belajar menunjukkan nilai yang signifikan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Winarti Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Ketapang Tangerang”

Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak. Realita dilapangan membuktikan bahwa setiap keluarga tidak hanya terpaku pada satu jenis pola asuh, karena orang tua menyadari bahwa pola asuh harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak, untuk itu terkadang satu pola asuh yang berhasil diterapkan oleh sebuah keluarga belum tentu bisa diterapkan dengan baik oleh keluarga lainnya. Karena tiap keluarga memiliki nilai-nilai tersendiri.

Penelitian keempat yang dilakukan Lutfi Ayu Wandari Mahasiswa IAIN Tulungagung (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakteristik Religius Anak Usia 9-10 Tahun di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Pertama	Adapun persamaan penelitian in adalah sama-sama membahas tentang pola asuh  Subjek penelitian dalam lingkungan siswa sekolah dasar	Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel Y yaitu kecerdasan emosi siswa
2.	Kedua	Adapun persamaan penelitian in adalah sama-sama membahas tentang pola asuh  Subjek penelitian dalam lingkungan siswa sekolah dasar	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel Y yaitu prestasi belajar siswa
3.	Ketiga	Adapun persamaan penelitian in adalah sama-sama membahas tentang pola asuh dan sama-sama menggunakan penelitian kauntitatif  Subjek penelitian dalam lingkungan siswa sekolah dasar	Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Winarti lebih menitiberatkan pada pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun, sedangkann dalam penelitian ini menitik beratkan kepada hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak
4.	Keempat	Adapun persamaan penelitian in adalah sama-sama membahas tentang pola asuh  Subjek penelitian dalam lingkungan siswa sekolah dasar	Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel Y yaitu pembentukan karakter religius

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” = sementara, dan “thesis” = kesimpulan. Dengan demikian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis pembandingan yang dirumuskan dalam kalimat positif.<sup>39</sup>

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

##### 1. Hipotesis nol ( $H_0$ )

- a. Ada pengaruh pola asuh orang tua secara demokratis terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

---

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 197.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 199.

- b. Ada pengaruh pola asuh orang tua secara otoriter terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung
- c. Ada pengaruh pola asuh orang tua secara permisif terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
- d. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

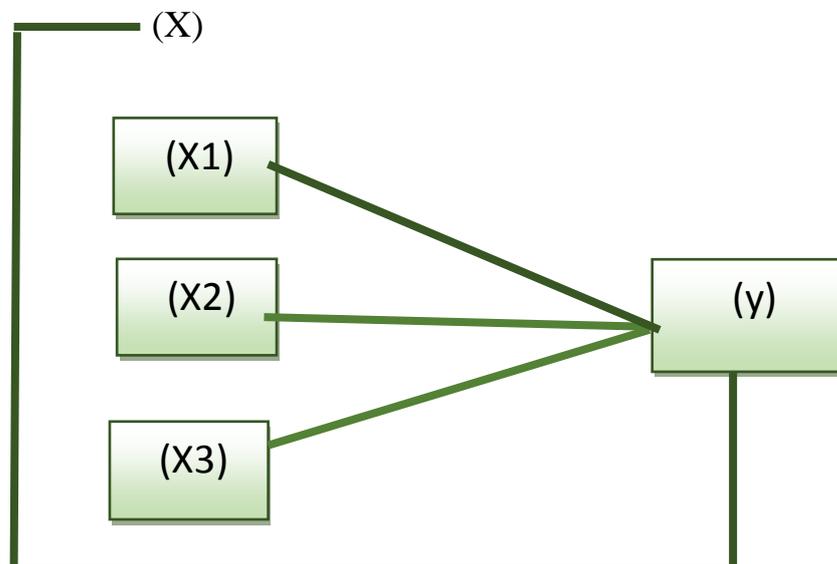
**1. Hipotesis alternatif (*H<sub>a</sub>*)**

- a. Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua secara demokratis terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
- b. Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua secara otoriter terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
- c. Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua secara permisif terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
- d. Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

### E. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.<sup>40</sup>

**Gambar 2.1**



Keterangan:

X : Pola Asuh Orang Tua

X1 : Pola Asuh Demokratis

X2 : Pola Asuh Otoriter

X3 : Pola Asuh Permisif

Y : Hasil Belajar

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 60.

Seperti gambar bagas di atas bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan hasil belajar siswa. Pada setiap pola asuh yang diberikan orang tua dirumah baik itu pola asuh otoriter, demokratis maupun permissif dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Karena pola asuh yang baik dapat membuat hasil belajar yang baik bagi anak. Namun jika pola asuh yang digunakan kurang tepat untuk anak usia sekolah dasar maka kemungkinan akan membuat hasil belajar dari anak kurang memuaskan.